

BAB II

KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Susan, E (1979, hlm. 275) yaitu merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa.

a. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintak), (b) prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak pengiring berupa hasil belajar jangka panjang.
- 6) Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran.

yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur. Untuk itu di dalam proses belajar dibutuhkan model pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar lebih terarah, dan lebih mempunyai gambaran cara mengajar di dalam kelas.

2. Pengertian Model PBL

Beberapa ahli pendidikan telah mendefinisikan berbagai pengertian tentang PBL, salah satunya yaitu Gagne (1985, hlm. 35) mengatakan bahwa “Model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terpaparnya masalah sehari-hari sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan”.

PBL dapat dikatakan pula adalah kurikulum dan proses pembelajaran, dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Model PBL dilakukan dengan adanya pemberian

rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

B. KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

1. Karakteristik Model PBL

Sejalan dengan orientasi di atas, menurut Abidin (2014, hlm. 161) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki karakteristik yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya. Model PBL pun dapat membantu siswa agar lebih memiliki kepercayaan diri agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

2. Ciri Khas Model PBL

Pelaksanaan model PBL dimulai dengan pertanyaan apa yang sudah diketahui/pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi apa yang perlu diketahui untuk pengetahuan lama, dan menggunakan informasi baru pada situasi baru yang sama. Pelaksanaan PBL menurut keaktifan siswa dalam menggali informasi dan melaksanakan penyelidikan. Ciri-ciri kunci dari model pembelajaran menurut Newman (2005, hlm. 233) adalah:

a. Guru sebagai fasilitator

Fasilitator bertugas memberikan fasilitas atau pelayanan agar peserta didik memperoleh pengetahuan. Salah satunya yang membedakan PBL dengan pembelajaran lainnya adalah adanya tutor atau fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan sosiokultural menekankan peran guru untuk membiasakan siswa ke dalam komunitas yang spesifik dalam praktik melalui internalisasi bahasa, sikap, dan nilai komunitas. Pendekatan kognitif menekankan guru sebagai fasilitator dan perkembangan kognitif dalam pengetahuan dan keterampilan komunitas. Di dalam kelas, guru harus menguasai konten dari materi yang akan dipelajari untuk mendukung pembangunan kognitif dan metakognitif.

b. Menggunakan proses tutorial memfasilitasi pembelajaran

Pada pelaksanaan model PBL, guru bertindak sebagai tutor dalam membimbing proses pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas guru PBL menggunakan pengetahuan terkait materi untuk mendukung proses pengembangan kognitif dan metakognitif. Gambaran alternatif dari proses tutorial pada PBL yang diungkapkan oleh Wolff (dalam Newman, 2005, hlm. 234) adalah:

- (1) Mengeksplorasi masalah. Menjelaskan istilah dan konsep yang tidak dimengerti, membuat hipotesis dan mengidentifikasi isu, (2) Mengidentifikasi konsep-konsep yang diketahui, (3) Mengidentifikasi konsep-konsep yang tidak diketahui, (4) Di dalam kelompok, prioritaskan konsep yang dibutuhkan dalam pembelajaran

menentukan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar, anggota kelompok mengidentifikasi tugas-tugas yang akan dikerjakan, (5) Menggunakan metode pembelajaran berlangsung (direct learning) dalam mencari pengetahuan., (6) Kembali kepada kelompok dan membagikan pengetahuan baru kepada anggota kelompok, (7) Mengaplikasikan pengetahuan, mencoba untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam penjelasan yang komprehensif, dan (8) Merefleksikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL ini biasanya terlaksana optimal dengan dua pertemuan. Pertemuan pertama, siswa mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi konsep yang diketahui dan konsep yang perlu diketahui, dan anggota kelompok mengidentifikasi tugas-tugas yang akan dikerjakan. Siswa belajar melalui proses penyelidikan dan penelitian yang berlangsung secara mandiri. Pertemuan kedua, guru memberikan umpan balik atas apa-apa yang dipelajari siswa sebelumnya pada tugas mandiri, siswa mensintesis informasi dan mengaplikasikan konsep tersebut. Kegiatan terakhir adalah mereview konsep pengetahuan yang diperoleh siswa. Dengan melaksanakan proses tutorial, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengontruksikan pengetahuannya sendiri.

c. Menggunakan masalah kontekstual untuk menstimulasi pembelajaran

Ciri khas model PBL adalah masalah kontekstual (nyata) yang harus dipecahkan. Permasalahan, pencetus, dan skenario digunakan sebagai bahan yang disajikan kepada siswa untuk memulai pembelajaran bersilus. Skenario PBL mempunyai tiga peran untuk membangun lingkungan belajar, yaitu:

- a. Diskusi dari skenario PBL membantu siswa untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan masalah.
- b. Mendorong minat siswa dan motivasi instrinsik siswa untuk belajar.

- c. Menata suatu konteks belajar dari pengetahuan yang sama dengan situasi yang kelak ditemui.
- d. Belajar pada kelompok belajar kecil

Permasalahan yang dikaji dan hendak dipecahkan dalam pembelajaran dapat dipecahkan melalui kelompok belajar yang terdiri dari beberapa orang. Kelompok belajar kecil merupakan bagian dari model PBL yang digunakan untuk mencapai hasil belajar. Kelompok belajar ini dirancang khusus dalam pembelajaran. Kelompok belajar yang sukses akan memfasilitasi pembelajaran untuk membangun lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembangunan kognitif dan metakognitif siswa. Hubungan antara struktur kelompok belajar kecil pada model PBL, proses yang difasilitasi melalui kelompok belajar ini, dan hasil belajar yang akan dicapai.

3. Tahapan-Tahapan/Sintaks Model PBL

Pada Bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai tahapan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, dengan begitu pada Bab ini pun akan lebih diringkas dan diperjelas dengan apa yang sudah dijelaskan. Menurut Sarvey (dalam Kemendikbud, 2014, hlm. 69) menyatakan kunci keberhasilan PBL terletak pada tahap pemilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan umum model PBL adalah: (1) siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata di kehidupan sehari-hari, (2) siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan, baik secara individual atau dalam kelompok, dan (3) siswa mengembangkan, mengakses, dan mempresentasikan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model PBL ini sangat menginovasi guru dalam melakukan pembelajaran, karena masalah yang didapat pun tergolong mudah kemudian membuat siswa lebih percaya diri serta membuat situasi

nyaman saat belajar kelompok dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Model PBL

Mengingat pada Bab sebelumnya mengenai kelebihan dan kelemahan model PBL, maka kelebihan model PBL dapat diperjelas kembali bahwa model PBL sangat baik untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses (Kegiatan Belajar Mengajar) KBM. Model PBL pun dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya serta bertanggung jawab. Kemudian untuk kelemahan pun dapat dinyatakan manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya. jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikan itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

5. Tujuan Dan Hasil Model PBL

Tujuan dan hasil dari model PBL adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Pemodelan peranan orang dewasa.

Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berikut ini aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan:

- 1) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- 2) PBL memiliki elemen-elemen magang.

Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat memberi peran yang diamati tersebut.

- 3) PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu.

c. Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*) Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik.

Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru. Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini:

- 1) Kurikulum : PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
- 2) *Responsibility* : PBL menekankan responsibility dan answerability para peserta didik ke diri dan panutannya.
- 3) *Realisme* : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
- 4) *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- 5) Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- 6) Keterampilan Umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar

seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.

- 7) *Driving Questions*: PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
 - 8) *Constructive Investigation* : sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
6. *Autonomy* : proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

Berdasarkan beberapa materi yang dijelaskan mengenai konsep model PBL maka dapat disimpulkan dengan sistem ini siswa belajar untuk memecahkan suatu masalah dengan pengetahuan yang dia miliki dan siswa juga akan berusaha mengingat kembali pengetahuan yang pernah dia dapat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam PBL siswa dituntut untuk berpikir secara luas dan cerdas agar mendapatkan solusi untuk permasalahan yang diajukan oleh guru. Siswa juga dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan sistem PBL ini maka kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi siswa dan siswa akan lebih memahami dan mengerti bahwa ilmu yang mereka dapat bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata.

C. ANALISIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

1. Pengertian Analisis

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI (2008, hlm. 58) pengertian analisis adalah:

penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, pengertian berikutnya disebutkan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Kemudian menurut Komaruddin (2003: hlm. 53) analisis adalah “Kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian analisis menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sehingga dapat memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, analisis dapat dikatakan juga kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen

2. Data Hasil Riset Penelitian Model PBL

Penelitian terdahulu dapat menjadi contoh dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dimana penelitiannya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Hasil penelitian Fauzia, H (2018, hlm. 44) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas adalah 65, 042 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model problem based learning terjadi peningkatan menjadi 79,808.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fravitasar, Anggistia Febby dkk (2018, hlm. 163) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 8 Sub Tema 1 Kelas 4 SD”. Berdasarkan penelitiannya, mereka mengatakan bahwa penerapan model *Problem*

Based Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 sub tema 1 Kelas 4 SD Negeri Mangunsari 05 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Semester II Tahun 2017/2018. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar muatan IPA siswa setiap siklusnya. Pada siklus I persentase hasil belajar muatan IPA adalah 80%, sedangkan pada siklus II adalah 100%.

Selanjutnya mengenai penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2017, hlm. 17) yang berjudul “*Problem Based Learning Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 08 Marunggi Kota Pariaman*” penelitian yang menggunakan 2 siklus ini menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dilihat dari kesimpulan yang diambil bahwasannya: (1) Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat C1 (pengetahuan) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 31,82% dengan nilai rata-rata kelas 68,18, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 81,82% dengan nilai rata-rata kelas 76,49. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa hasil belajar kognitif tingkat C1 (pengetahuan) siswa pada pembelajaran IPS sudah meningkat dari sebelumnya; (2) Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat C2 (pemahaman) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 50% dengan nilai rata-rata kelas 75,97, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 77,27% dengan nilai rata-rata kelas 90,15. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa hasil belajar kognitif tingkat C2 (pemahaman) siswa pada pembelajaran IPS sudah meningkat dari sebelumnya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model PBL. Berdasarkan beberapa data mengenai hasil penelitian dari model PBL ini menyatakan bahwa, model PBL ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan data yang telah dihitung oleh tiga

penelitian terdahulu di atas, menyatakan bahwa model PBL berpengaruh dengan potensi dan hasil belajar siswa. Permasalahan yang biasa terjadi di beberapa sekolah dasar adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang yang telah diutarakan di atas, mengenai peningkatan hasil belajar siswa karena hasil belajar sangat berpengaruh pada nilai yang akan dicapai oleh peserta didik, untuk itu proses belajarnya pun harus dapat diamati oleh guru untuk dapat mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Dengan demikian model PBL ini dapat membantu guru untuk dapat mengajar siswa dengan optimal karena pembelajaran dengan model PBL diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, masalah-masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontekstual). Dengan masalah yang kontekstual, akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan.

D. HASIL PENELITIAN

Model PBL merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, untuk bisa melihat peningkatan hasil belajar siswa, maka guru pun harus bisa memberikan pengajaran berbeda dengan siswa, salah satunya dengan menggunakan model PBL. Dengan bantuan guru, pendekatan ini dapat menghubungkan siswa dengan dunia nyata, siswa dapat memahami sendiri untuk memperoleh pengetahuan serta menemukan pemecahan masalah.

Berbeda dengan data hasil riset di atas, hasil penelitian ini lebih menekankan dan menunjukkan cara melakukan penilaian terhadap penelitian yang dilakukan, dan berdasarkan penjelasan mengenai model PBL, peneliti membaca beberapa buku/artikel, jurnal dan mengunjungi perpustakaan online, dan salah satunya yaitu penjelasan mengenai peningkatan hasil belajar

dengan menggunakan model PBL. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum, M (2018, hlm. 106) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL Pada Siswa Kelas 5 SD”, Beliau mengambil pembelajaran pada tema Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema Organ Gerak Hewan, dan menyatakan jika model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD. Pada bagian ini, memaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang hasil belajar muatan PPKn dan muatan IPS pada kelas 5 di salah satu SD Negeri Salatiga dengan menggunakan model PBL. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Analisis Rata-Rata Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Tindakan	PraSiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Rata-rata	Persen (%)	Rata-rata	Persen (%)	Rata-rata	Persen (%)
Aktifitas Guru	31	38	47	58	73	91
Aktifitas Siswa	34	42	49	61	75	93

Berdasarkan tabel di atas perbandingan rata-rata skor observasi aktivitas guru dan siswa dapat diketahui mengalami peningkatan. Setelah melaksanakan siklus I mengalami peningkatan pada aktivitas guru. Pada siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 26%, total keseluruhan peningkatan aktivitas guru sebesar 42%. Disamping itu persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I skor aktivitas siswa meningkat sebesar 19% pada siklus II persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan persentase aktivitas siswa sebesar 32%, jumlah keseluruhan peningkatan aktivitas guru pada Siklus II sebesar 51%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan Belajar	PraSiklus				Siklus 1				Siklus 2			
	Banyak siswa		Persen (%)		Banyak siswa		Persen (%)		Banyak siswa		Persen (%)	
	PPKn	IPS	PPKn	IPS	PPKn	IPS	PPKn	IPS	PPKn	IPS	PPKn	IPS
Tuntas	5	5	16	16	19	18	60	57	29	28	91	88
Belum Tuntas	27	27	84	84	13	14	40	43	5	4	9	12
Jumlah	32	32	100	100	32	32	100	100	32	32	100	100
Rata-rata	57	59			70	69			84	84		

Berdasarkan tabel 2.2 diatas perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PPKn dan IPS dapat diketahui terdapat peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal atau prasiklus terdapat 5 siswa atau 16% pada muatan PPKn dan 5 siswa atau 16% pada muatan IPS yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 70$). Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM 13 siswa atau 60% pada muatan PPKn.

Dengan begitu, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Peningkatan hasil belajar sebesar 58% pada Siklus I dan 89% pada Siklus II. Observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada Siklus I hanya sebesar 41% dan meningkat menjadi 75% pada Siklus II. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berdampak pada hasil belajar siswa yang juga meningkat dari rata-rata kelas Siklus I sebesar 69 dengan mencapai ketuntasan 58%. dengan demikian pencapaian tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan oleh peneliti, oleh karena itu diadakan

perbaikan pada Siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai kelas meningkat 69 menjadi 86 dengan pencapaian ketuntasan belajar mencapai 89%. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pada Siklus II maka hasil pelaksanaan Siklus II mencapai indikator yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada muatan pelajaran PPKn dan IPS pada tema 1 subtema 1 siswa kelas 5 SD Negeri Salatiga.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan jika model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, itu dapat dilihat dari beberapa siklus yang digunakan dan hasil penelitian yang konkrit. Banyak dijelaskan jika model dalam PBL siswa dituntut untuk berpikir secara luas dan cerdas agar mendapatkan solusi untuk permasalahan yang diajukan oleh guru. Siswa juga dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan sistem PBL ini maka kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi siswa dan siswa akan lebih memahami dan mengerti bahwa ilmu yang mereka dapat bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata.

E. KESIMPULAN KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Penulis mengambil kesimpulan dari hasil analisis dengan menggunakan data penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan beberapa jurnal/artikel, dan buku online serta penelitian terdahulu.

Hasil pengamatan terhadap model PBL yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ternyata sudah sangat banyak dilakukan oleh para penelitian terdahulu yang dimana menyebutkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model PBL. Penulis pun banyak menemukan beberapa penelitian yang dapat membuktikan dengan adanya hasil riset penelitian tersebut, banyaknya pendapat ahli yang mengatakan jika model PBL sangat baik dan bagus untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan konsep yang menyertakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah sendiri dengan dibantu atau di bimbing

oleh guru. Seperti beberapa hasil riset yang telah ditemukan oleh penulis sekaligus untuk meneliti adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model PBL, dengan menggunakan bermacam-macam metode dan siklus, maka hasil penelitian pun didapatkan.

Dengan begitu, maka ada beberapa kelebihan serta kekurangan dari model PBL yang dapat diketahui dengan tujuan kita dapat memahami serta mengerti sehingga model PBL ini baik atau tidaknya digunakan didalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan:

1. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
2. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Dengan kelebihan yang dimiliki model PBL maka peserta didik pun dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan menyangkutpautkan dengan kegiatan sehari-hari dalam sebuah pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari maka peserta didik pun akan terbantu dalam mengerjakan tugas dari guru.

Dengan adanya penggabungan antara dunia nyata maka pembelajaran dengan model PBL pun dapat dilakukan dengan baik, karena akan dapat merangsang siswa dan cepat menangkap materi yang diberikan oleh guru. Siswa akan berpikir kritis dengan kemampuan mereka dalam menyesuaikan pengetahuan baru.

Kekurangan:

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Untuk peserta didik kelas rendah, mereka mempunyai ketertarikan belajar pada dirinya, dalam observasi yang peneliti lakukan jika peserta didik belum mau belajar maka dirinya pun akan bermalas-malasan dalam melakukan sebuah pembelajaran, untuk itu model PBL pun memiliki kelemahan yang bisa saja terjadi pada peserta didik, dengan begitu dapat terbantu dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model PBL.

Peran guru atau pendidik akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran siswa, karena tanpa adanya bantuan pendidik maka siswa akan merasakan kebingungan dengan apa yang sedang mereka hadapkan.

Mengenai pembahasan sebelumnya, maka dikatakan bahwa materi yang didapat melalui membaca beberapa jurnal/buku, perpustakaan online dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, serta menganalisa berbagai sumber yang didapat merupakan sumber data primer dimana peneliti memperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data ini dapat dihasilkan oleh peneliti berupa hasil kunjungan atau observasi dengan hasil wawancara berupa deskripsi yang dapat disimpulkan dan dikaitkan dengan penelitian yang tengah dilakukan.